

BAB II

KAJIAN TEOLOGIS DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEOLOGIS

1. Perjanjian Lama

a. Ayat-ayat alkitab tentang pelayanan dalam perjanjian lama adalah sebagai berikut:

- 1 Samuel 12:24
Hanya takutlah akan Tuhan dan setialah beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ketahuilah, betapa besarnya hal-hal yang dilakukan-Nya di antara kamu.
- Yesaya 40 : 11
Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.
- Yehezkiel 34
“Tentang Tuhan Gembala Israel yang baik melawan gembala-gembala yang jahat”
- Mazmur 23
Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.
- Maleakhi 3:17
Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman TUHAN semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia.

b. Perempuan-perempuan, dalam perjanjian lama

- Hawa (Kejadian 3)
Hawa adalah perempuan yang ikut menentukan jatuh bangunnya keluarga manusia. Ia adalah ibu segala yang hidup. Namun, dengan mudah perempuan (Hawa) juga menggeser kesalahan kepada orang lain. Ia berat untuk bertanggungjawab. Namun ia tetap setia dalam suka maupun duka. Kesetiaan menjadi sekaligus kekuatan dan kelemahan perempuan ini. Namun, Allah tetap menyayangi baik perempuan maupun laki-laki. Gambaran pada akhir kisah mengisyaratkan secara lembut bagaimana Allah memperlakukan manusia. Kendati mereka diusir dari taman, namun Allah tetap mengenakan pakaian kulit hewan untuk menunjukkan kepedulian Allah kepada manusia.
- Sara (Kejadian 18:1-15)

Sara menunjukkan posisinya sebagai ibu rumah tangga. Dia berusaha menampilkan keramahan keluarganya. Di sinilah keluarga bisa menampilkan kualitas kehidupan lain. Keramahan itu tidak hanya tampak dalam tutur sapa dan budi bahasa, melainkan juga dalam perbuatan. Keluarga yang ramah itu juga berani hidup berdasarkan kepercayaan. Keluarga itu hidup menanggapi sabda yang dinyatakan dalam hidup mereka. Mereka hidup atas dasar janji dan harapan. Sara juga tampil sebagai perempuan yang penuh humor. Mampu menertawakan diri sendiri dan apa saja yang menjadikan keluarga itu gelisah. Humor menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi tatanan krisis yang berat.

- Ribka (Kejadian 25:20-34)

Ribka adalah ibu rumah tangga yang tidak patah semangat karena tragedi kemandulan melainkan tetap gigih berusaha mengembangkan masa depan secara kreatif dan dinamis. Ibu ini juga sangat religius yang sangat percaya pada rencana dan kehendak Allah. Ia tidak hanya cerdas berpikir tetapi juga peka dalam kehidupan iman sehingga hidupnya terarah pada rencana dan kehendak Allah. Ribka menyayangi anak yang rumahan, karena ia adalah ibu rumah tangga. Di sinilah tampak kelemahan seorang ibu yang akhirnya sulit mengarahkan anak-anaknya pada kemampuan masing-masing, karena mengikuti selera dan naluri pribadi. Ribka juga adalah seorang ibu rumah tangga yang mampu menata masa depan anaknya

- Yudit (Yud 16:1-17)

Yudit adalah seorang pejuang bangsa. Ia berjuang atas nama Allah. Ia adalah pejuang iman yang gigih. Perjuangannya diwarnai dan didasarkan atas pengalaman religius yang mendalam. Hidupnya dijadikan pujian bagi Allah. Sebagai pejuang ia tidak kehilangan sosok feminin yang lembut, cantik, dan anggun. Seluruh pribadi mencerminkan kelembutan, kecantikan, dan keanggunan. Ini tentu saja tampil dalam prilaku dan budi bahasanya. Perempuan demikian tampil sebagai tokoh yang pantas dikagumi, diagungkan dihargai, bukan untuk dilecehkan. Yudit menghadapi kekerasan dengan kelembutannya

- Ester (Ester 2:15-18)

Kisah Ester mau menunjukkan peranan seorang ratu. Ia menampilkan mutu kehidupan yang menimbulkan kekaguman sehingga orang tidak akan melecehkannya. Peranan Ester yang mendasar adalah membela kebenaran dan keadilan, karena yakin bahwa kesejahteraan rakyat adalah hukum yang utama. Ester pandai membangun kerja sama. Kecantikan sejati Ester terpancar pada kepenuhan mutu pribadi yang menjadi berkah bagi sesama. Berkat imannya kepada penyelenggaraan ilahi, maka Ester berjuang lewat kedudukan, wibawa pribadi, dan peranannya sebagai ratu untuk kepentingan semua orang

- Rut (Rut 1:1-22)

Profil Rut dan perempuan yang dilukiskan dalam kisah ini sungguh mengharukan. Mereka adalah wanita-wanita yang tabah. Banyak perempuan harus berjuang dengan tabah untuk keluarga, untuk masa depan anak-anak

mereka, untuk masyarakat yang mereka hidupi. Banyak perempuan yang rela menderita demi semua itu. Naomi, mertua yang baik budi dan menghendaki menantunya bahagia. Orpa adalah menantu yang rasional. Ia memikirkan masa depannya secara nyata. Rut adalah tokoh yang diagungkan karena kesetiaannya. Tanpa kesetiaan hidup ini bisa hancur lebur. Rut juga merupakan tokoh beriman yang berani percaya kepada mertua dan sekaligus percaya akan penyelenggaraan ilahi.

- Kidung Perempuan Bijaksana (Ams 31:10-31)

Peran seorang istri dalam kidung perempuan sangat luar biasa. Hal tersebut bisa dilihat dalam penjelasan per ayat. Ay. 10, istri memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola rumah tangga yang membuat orang senang di rumah. Ay 11-12 kidung indah ini memperlihatkan keistimewaan perempuan dari sudut pandang laki-laki, seakan-akan nilai perempuan berpuncak dalam peranannya sebagai penolong bagi pria. Ay 13-18a, dalam bait ini perempuan digambarkan sebagai yang mampu, mahir baik dalam memperhatikan kebutuhan harian rumah tangga maupun terutama dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga dengan segala cara dan kerajinan. Ay 18b-20, meski ia amat rajin dan rupanya tidak memerlukan seseorang pun dalam mengubah suksesnya, namun keberhasilan itu tidak menutup matanya bagi orang yang kurang beruntung. Ay 21-23, dengan hadirnya ibu seperti ini, keluarga tidak akan berkekurangan. Ia membuat selimut yang hangat. Ia menguatkan posisi suaminya di masyarakat. Ay 24-29, perempuan ini sungguh cakap. Hal itu digambarkan dengan pelbagai tindakan yang kreatif. Kerajinan yang dikembangkan menyebabkan keluarga sejahtera. Ay 30-31 di sini dirumuskan semacam patokan untuk penilaian kaum perempuan, sehingga ajakan untuk meneladan perempuan demikian ditegaskan dalam dua ayat ini secara nyata. Beberapa gagasan bisa digarisbawahi: 1) kecantikan bukanlah ukuran, melainkan sikap terhadap Tuhan yakni takut akan Tuhan. 2) sukses dalam usaha sebagai ibu rumah tangga.

2. Perjanjian Baru

- a. Ayat-ayat alkitab tentang pelayanan dalam perjanjian baru adalah sebagai berikut:

- b. *Matius 6:24*

Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon

- *Matius 20:28*

sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.

- Matius 25:40
Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.
- Markus 10:45
Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.
- Lukas 22:27
Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan.
- Yohanes 12:26
Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.
- Yohanes 13:13-15
Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.
- 1 Korintus 9:13
Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu?
- 1 Korintus 12:4-5
Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan.
- Filipi 2:4
Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.
- Kolose 3:23
Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.
- 1 Timotius 1:12
Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku.
- Ibrani 6:10

Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang

- *1 Petrus 1:12*

Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberitakan sekarang kepada kamu dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat.

- *1 Petrus 5:2-11*

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu. Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu. Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.”

c. Perempuan-perempuan dan tugasnya dalam perjanjian baru

- Elisabeth dan Hana: Dua Nabiah Zaman Baru (Luk 1:39-45, Luk 2:36-38)

Kedua kisah tentang Elisabet dan Hana merupakan bagian dari kisah tentang masa kanak-kanak Yesus menurut Injil Lukas. Kisah tentang Elisabeth tampil pada tempat paling awal dalam Injil Lukas dan ditenun apik dalam kisah tentang Maria (Luk 1:39-45); sedangkan cerita tentang Hana berada pada penghujung kisah tentang masa kanak-kanak Yesus, pada waktu kanak-kanak Yesus dipersembahkan di kenisah (Luk 2:36-38). Kedua perempuan ini, sama-sama terbilang usur, sudah melewati usia untuk bisa memperoleh keturunan: Elisabet hidup menikah namun tidak mempunyai anak, sedangkan Hana hidup menunda dan tidak mempunyai anak. Keduanya menunjukkan

kedudukan istimewa di dalam masyarakat: Elisabet, keturunan Harun, adalah istri Zakharia yang termasuk dalam rombongan imam Abia (1:5); sedangkan Hana adalah anak yang berasal dari suku Asyer, salah satu suku yang terbilang makmur di antarkedua belas suku Israel (2:36). Keduanya juga dikenal oleh karena relasi mereka yang benar dengan Allah: Elisabet, demikian pula suaminya Zakharia, dilukiskan sebagai orang “benar di hadapan Allah dan hidup

menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat” (1:6); sedangkan Hana digambarkan sebagai orang yang tidak pernah meninggalkan kenisah dan siang malam beribadah

kepada Allah dengan berdoa dan berpuasa (2:37). Dalam kisah-kisah tentang keduanya, tema tentang kehampaan dan kepenuhan, tentang kepercayaan dan penantian yang sabar, tentang kesaksian dan pemakluman, jalin-menjalin seumpama seutas benang yang mempertautkan semua motif yang saling terkait ke dalam satu tema sentral dalam narasi ini –keselamatan dan pembebasan

- Perempuan Samaria (Yoh 4:27-38)

Kisah tentang perempuan Samaria ini jelas merupakan upaya lain Yohanes untuk menerangkan karunia Allah di dalam diri Kristus. Dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria ini, sang penginjil melukiskan karunia Allah itu sebagai “mata air pemberi kehidupan, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal”; sebagai suatu “ibadat yang berkenan kepada Allah, yang adalah Roh,” suatu ibadat dalam Roh kebenaran. Lebih lanjut, sang penginjil menandakan bahwa makanan Yesus ialah melakukan kehendak Bapa, dan sebagian darinya ialah karya misioner di ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. Namun, sebelum masa panen itu tiba, perempuan Samaria ini memainkan suatu peran yang tak terduga: ia akan menjadi orang pertama yang melaksanakan peran kerasulan dalam Injil (Yoh 4:27-38).

- Perempuan yang Berzinah (Yoh 8:1-11)

Kisah ini terdiri dari tiga bagian yang ditata secara saksama, yang berawal dari kedatangan ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi sambil membawa kepada Yesus seorang perempuan yang kedapatan berbuat zina, dan meminta Yesus untuk mengadili kasus-kasus tersebut (3-5). Bagian kedua mulai dalam ayat 8:6b, Yesus membungkuk dan menulis dengan jariNya di tanah, disusul dengan perkataanNya kepada ahli-hali taurat dan orang-orang Farisi. Bagian yang terakhir ada dalam 8:8 di mana Yesus mengulangi lagi tindakan-Nya seperti dalam bagian yang kedua, membungkuk dan menulis dengan jarinya di tanah, diikuti

dengan perkataan-Nya kepada perempuan itu. Bagian ini diakhiri dengan Yesus yang membiarkan perempuan itu pergi dengan selamat. Yesus tidak membiarkannya binasa tetapi menyelamatkannya dari kegelapan.

- Perempuan Siro Fenesia (Mrk 7:24-30)

Perempuan itu adalah seorang ibu yang penuh kasih kepada anak perempuannya yang sakit. Demi anaknya, dia berani menyeberangi tapal-tapal batas demi anak kesayangannya itu.

Hampir tidak ada kasih yang lebih kuat daripada kasih seorang ibu. Namun kasih perempuan ini mendapat ciri khas oleh karena penghampaan dirinya serta keberaniannya untuk berjuang demi

kebaikan orang lain yakni anak perempuannya. Proses pengajuan permohonannya di hadapan Yesus membangkitkan di dalam dirinya sebetulnya iman yang barangkali dahulunya tidak ia ketahui ada di sana, yakni iman yang pantang menyerah kepada Allah yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Allah pun menyembuhkan anaknya

- **Maria Ibu yang Setia (Yoh. 19:25-27)**

Bunda Maria dihormati di lingkungan orang Kristen pertama-tama karena ia adalah ibu Yesus yang digelar Kristus. Walaupun demikian, penghormatan yang sesungguhnya justru karena

bunda Maria tampil sebagai tokoh iman, yang mewujudkan perjuangan imannya itu dengan mengabdikan diri secara setia kepada karya penyelamatan Allah sebagaimana dilaksanakan

oleh Yesus. Berkat iman itulah bunda Maria setia mendampingi Anaknya yang berjuang dengan gigihewartakan Kerajaan Allah. Kegigihan Yesus itu tentu bukan saja karena panggilan Allah yang menjadi nyata sekali di dalam kehidupanNya,

melainkan juga karena pembinaan iman dan pendampingan Bunda-Nya yang setia itu. Sudah sewajarnya bila kini ibu itu juga

dihormati karena di bawah perlindungan ibu itu orang Kristen menemukan pendampingan sampai kepada Yesus Kristus, yang menjadi pusat kehidupan orang Kristen. Lebih daripada itu, Bunda Maria juga menjadi pola perjuangan iman yang penuh kesetiaan, kegigihan, ketekunan, dan kesabaran. Oleh karena itu di bawah bimbingan bunda Maria, orang Kristen bisa mengharapkan pendidikan kesetiaan, justru karena ibu itu sendiri

belajar dan mengajarkan kesetiaan iman kepada orang Kristen. Ibu itu bahkan sudah diserahkan secara resmi untuk menjadi ibu kaum beriman. Kisah penyerahan Bunda Maria sebagai ibu kaum

beriman itu ditampilkan dalam Injil Yohanes 19:25-27.

B. LANDASAN TEORI

1. Pola pelayanan

a. pengertian pola pelayanan

Pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “gambar yang dipakai, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap.”¹ Sedangkan pelayanan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dari kata layan menjadi

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v, “Pola

melayani artinya orang yang pekerjaannya melayani, pembantu, jadi pelayanan berarti berusaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan.²

Secara etimologi, kata “pelayanan” memiliki makna yang amat kompleks. Dalam bahasa Yunani digunakan beberapa istilah, yaitu: δούλος, melayani sebagai hamba (Mat 10:24). Seorang budak adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki kepentingan diri sendiri. Dalam ketaatan penuh kerendahan hati ia hanya bisa berkata dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini tuannya berbicara dan bertindak melalui dia. Hamba tidak pernah mendapat pujian apalagi imbalan yang pantas. δῆκονεῖ, melayani sebagai pelayan dapur, yang menantikan perintah di sekitar meja makan (Mat. 8:15). Ini bukan pekerjaan yang menyenangkan, karena seringkali ia akan menerima kata yang kasar dari orang yang merasa kurang puas dilayani.

Dalam arti luas kata ini menyatakan seseorang yang memperhatikan kebutuhan orang lain, kemudian berupaya untuk dapat menolong memenuhi kebutuhan itu. Orang bisa saja bekerja sebagai budak (*doulos*) dan tidak menolong seorangpun; tetap jika ia seorang δῆκονος. δῆκονος berkaitan erat dengan upaya menolong orang lain (Yoh. 12:26; Tim. 3:13).³

Kata pelayanan dalam kehidupan Kristen berarti pelayanan kepada Tuhan. Pelayanan bersifat rohani seperti ibadah, kebaktian dan doa. Pelayanan sebatas ritual atau rohani. Melayani menyangkut persoalan konkret di bidang etik.⁴

Melayani orang lain merupakan

tugas pelayan, “... layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Gal 5:13). Siapa yang mengasihi lebih, bertindak lebih.

Pola perspektif segala sesuatu harus berdasarkan kehendak Allah yang bertujuan membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Kriteria dasar pola pelayan inkarnasi terlihat beberapa tekanan yang harus merupakan sikap seorang individu. Model mengembangkan diri memberikan prinsip yaitu memberi dan menerima (Kis 20:35).⁵ Intinya pelayanan dapat dikatakan sebagai suatu upaya membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jadi, Pola pelayanan adalah gambaran atau cara kerja pelayanan yang dilakukan. Istilah pelayanan yang sering terdengar adalah service. Pelayanan ini dibidang bisnis dan jasa umum atau transportasi yang melayani bukan tanpa pamrih.⁶

b. pola pelayanan Tuhan Yesus

Kehadiran Yesus di dunia di kenal dengan inkarnasi yang berarti Allah mengambil rupa manusia secara utuh sama dengan manusia, bahkan mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:5-8). Dengan keberadaan sebagai manusia sederhana,

² Ibid... kamus besar bahasa Indonesia kata layan.

³ <http://motivasi-pelayanan.html>, Petrus F. Setiadarma, “Motivasi Pelayanan”, diakses tanggal 15 Oktober 2021.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 16

⁵ Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal* (Jakarta: YT Leadership, 2003), 12

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 15

Ia turut merasakan keberadaan manusia yang sesungguhnya. Yesus menjadi Juruselamat yang utuh secara rohani dan jasmani. Yesus berkeliling kesemua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Mat 9:35).⁷ Yesus dapat secara aktif dan kreatif mewujudkan apa yang ada di dalam hati-Nya, sehingga semua itu (rahmat-Nya, pengampunan-Nya dan pertolongan-Nya) dapat disampaikan, diterima dan dialami oleh semua orang dari mana saja sehingga kehidupan mereka diubahkan dan dipulihkan. Pola pelayanan Tuhan Yesus yaitu; (berdoa, pergi, mengajar, berkhotbah, menginjili, konseling dan penyembuhan).

- Berdoa

Dalam kehidupan dan pekerjaan Yesus doa menempati tempat yang penting. Sebagai orang yahudi ia mengikuti kebiasaan bangsa-Nya yang berdoa tiga kali sehari, yaitu pada waktu pagi, siang dan petang atau malam.⁸

Yesus, sebelum melakukan apa pun sepanjang hari pelayanan-Nya, dimulai dengan berdoa, bersekutu intim dengan Bapa-Nya. Kita dapat melihat ini dalam Markus 1:35; "Pagi-pagi sekali, ketika hari masih gelap, Yesus bangun dan pergi ke tempat yang sunyi, dan Ia berdoa di sana." Namun tidak hanya di awal hari dan kegiatan, tetapi juga di tengah pelayanan-Nya, terkadang Yesus menyempatkan diri untuk mengasingkan diri dari murid-murid-Nya dan berdoa kepada Bapa-Nya. Hal ini terlihat dalam Injil Markus 6:46; "Setelah dia berpisah dari mereka, dia pergi ke bukit untuk berdoa." Kemudian Yesus tidak hanya berhenti di situ, Yesus juga setelah melayani sepanjang hari kemudian pada malam hari, bahkan sepanjang malam Yesus datang kepada Bapa-Nya dan berdoa kepada-Nya. Ini terlihat dalam Lukas 6:12; "Saat itu Yesus pergi ke bukit untuk berdoa dan sepanjang malam dia berdoa kepada Tuhan."

Dengan semua informasi alkitabiah, penulis ingin menjelaskan bahwa kehidupan penuh Yesus adalah doa, persekutuan dengan Bapa-Nya. Dan kita lihat hasilnya sungguh luar biasa, semua tugas yang diberikan oleh Bapa-Nya, Yesus diselesaikan dengan sempurna. Yesus berkata dalam doa kepada Bapa-Nya; "Ayah, waktunya telah tiba; memuliakan Putra-Mu sehingga anak-Mu dapat memuliakan-Mu... "Aku telah memuliakan-Mu di bumi dengan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk dilakukan." Artinya Yesus mampu menyelesaikan tugas-Nya dari Bapa-Nya karena kuasa doa.

- Pergi

Suatu aktifitas Yesus yang sangat erat kaitannya adalah dengan pergi (going) dan memberitakan kabar baik, berjalan kaki dengan berkeliling ke semua kota dan desa (Mat. 9: 35). Hal ini menjadi pola pelayanan Yesus untuk menjelaskan bahwa jiwa-jiwa itu harus kita rebut, kita jangkau dan kita menangkan, bukan kita tunggu dan terima saja, tidak! Ini juga mendorong agar

⁷ Tari, Ezra. "Penerapan Pola Pelayanan Yesus." *Teologi Cultivation* 1 (2019): 158-177.

⁸ Dr. J.L.Ch. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2004, hlm 1

Gereja tidak terjebak dalam suatu kegiatan pelayanan rutin dan formalitas saja. Sekaligus melatih gereja untuk “jemput bola” dan menuai jiwa, karena ladang-ladang sudah menguning yang siap untuk dituai, dan semua itu marketnya ada diluar tembok gereja, karena itu gereja harus keluar, harus pergi. Dengan “pergi” juga Gereja akhirnya tahu sesungguhnya dunia sedang membutuhkan apa, sedang kemana?. Matius 9:36 berkata; “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, Dia merasa kasihan kepada mereka karena mereka lelah dan terlantar seperti domba-domba tanpa gembala.”

- Mengajar

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan system lingkungan yang menoptimalkan kegiatan belajar.⁹ Yesus juga mengajar dalam pelayanannya, Yesus memakai pola mengajar (teaching) bahkan untuk hal-hal yang sulit Yesus mengajarnya dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan. Pola ini Yesus lakukan mengingat audiens atau orang-orang yang dilayaninya umum dan bercampur ada masyarakat kecil yang ekonominya sulit dan pendidikan sulit, tetapi ada juga yang kaya dan berpendidikan. Namun untuk pola pelayanannya selalu Yesus menyampaikannya dalam bentuk pengajaran, mengingat pengajaran itu hal basic dan mendasar (fundamen) dalam kekristenan. Dengan pengajarannya, tidak sedikit arti dan makna tentang hal-hal dalam Perjanjian Lama atau Taurat itu, Yesus luruskan dan jelaskan benar. Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengajar (teaching) dengan kuasa dan wibawa, tidak seperti para ahli kitab (Mrk. 1: 21b-28). Pengajaran Yesus sangat menarik perhatian banyak orang. Dengan pengajaran, Yesus menyampaikan kritikan kepada otoritas keagamaan pada saat itu.

Yesus menurut pengalaman-Nya akan Allah dan juga pengalaman pribadi-Nya, menimbulkan setiap kata-kata yang keluar dari mulut-Nya adalah dari hati yang paling dalam. Sangat berbeda dengan para ahli kitab, yang mengajar (teaching) dengan menambahkan rumus-rumus yang telah ditetapkan pihak mengajar (teaching).

Pengajaran yang telah dilakukan Yesus harus diajarkan secara terus-menerus dalam menanti kedatangan-Nya kembali. Agar semua orang dapat mengenal Injil dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dunia. Pengajaran adalah merupakan hal esensi dan mendasar bagi Yesus dan karena itu barangsiapa yang tidak sungguh-sungguh mengajar atau menyesatkan maka orang tersebut sebaiknya diikat lehernya dan ditenggelamkan atau dibuang ke laut (bnd. Matius 18:6).

- Berkhotbah

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkhotbah (*preaching*) berarti berpidato untuk menyampaikan ajaran tentang keagamaan.¹⁰ Ajaran

⁹ W.Golu, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grasindo, 2008), hlm 6

¹⁰ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Berkhotbah.

tentang keagamaan ini jugalah yang disampaikan oleh Yesus ketika Ia berkhotbah (preaching).

Khotbah Yesus yang paling terkenal yang tercatat dalam Alkitab yaitu tentang khotbah di bukit yang tercatat dalam Injil Matius pasal 5-7. Khotbah di bukit ditulis oleh rasul Matius kepada kebanyakan orang-orang Yahudi yang kurang berpendidikan. Dengan tujuan untuk mempertegas bahwa Yesus merupakan nabi yang akan datang yang telah dinubuatkan nabi Musa dalam Taurat (Ul. 18: 15). Yesus merupakan Tuhan sendiri yang telah memberikan perintah baru di bukit (Mat. 5: 1- 12), seperti Tuhan yang memberikan Sepuluh Perintah ke Musa di gunung Sinai. Dengan gambaran ini, rasul Matius memberikan penilaian bahwa Yesus memiliki kualitas yang sangat sejajar bahkan melebihi nabi Musa. Dan pada saat itu orang Yahudi dapat mengerti dengan jelas pesan yang diberitakan atau di khotbahkan itu.

Berkhotbah adalah salah satu pola pelayanan yang dipakai Yesus untuk menerangkan dan menjelaskan hal-hal Kerajaan Allah kepada orang banyak dengan frasa dan diksi yang dipakai Yesus begitu indah, menarik dan sarat makna.

- Menginjili

Evangeling (menginjil) merupakan praktik yang mengacu pada penyampaian Kabar Baik, hal ini jugalah yang disampaikan oleh Yesus melalui penginjilan-Nya. Misalnya ketika Yesus menginjil di Timur Yordan maka ramai orang beriman kepada-Nya (Yoh. 10: 42). Memberitakan Injil adalah salah satu pola pelayanan yang dilakukan Yesus dalam rangka membawa setiap orang yang dilayani atau yang mendengarnya itu tahu dan sadar siapa dirinya, bertobat dan percaya kepada Kristus yang telah mati menebus dosa-dosa umat manusia dan menyelamatkannya serta Kristus yang bangkit untuk memberikan jaminan dan kepastian akan hidup yang kekal.

Dengan demikian apa yang Yesus telah lakukan itulah yang juga harus di terapkan oleh para penginjil zaman sekarang, karena “penyebaran Injil kepada dunia di luar tembok-tembok gereja di zaman sekarang merupakan misi gereja.”¹¹ Ada ungkapan yang berkata; “Gereja ada karena Misi Penginjilan maka Gereja juga ada untuk Misi Penginjilan”. Kemudian juga ada yang berkata; “Gereja tanpa Misi adalah Gereja tanpa kehidupan dan mati, sebab Misi adalah denyut jantung Allah.”

- Membimbing dan menggembalakan (pastoral conseling)

Conseling (membimbing/menggembalakan) berarti mengajarkan orang melalui pengalaman-pengalaman belajar yang secara hati-hati diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dalam kehidupan mereka. Seperti dalam Tit. 2: 7- 8: “Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu.”¹²

¹¹ Jenson, Ron & Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. 241.

¹² Ronald W Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, 6th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004). 145.

memakai sifat-sifat gembala yang baik untuk mengajarkan hal-hal penting (Yoh. 10: 2- 4, 11). Dan seperti ini juga yang harus untuk dilakukan para gembala di zaman sekarang dalam menggembalakan/membimbing (pastoral) kawanan domba Allah. Salah satu pola pelayanan Yesus yang efektif juga adalah “Conseling”. Ambil contoh pada waktu Yesus bertemu dengan perempuan Samaria di sumur Yakub dan terjadi percakapan pastoral disana (Yohanes 4:1-42). Sebelumnya perempuan tersebut bersembunyi, malu dan takut karena dirinya sudah memiliki lima suami. Hidupnya tidak pernah puas dari segi sex dan kehidupan. Tetapi ketika Yesus berbicara kepadanya dengan pola konseling pastoral tentang apa itu arti kehidupan dan arti kepuasan, maka perempuan tersebut tersadarkan bahwa Yesus sesungguhnya adalah ”air hidup itu sendiri, yang jika ia percaya dan menerimanya, ia tidak akan haus lagi sampai selama-lamanya.” Dan akhirnya kita tahu ending dari cerita ini, perempuan itu akhirnya bertobat dan percaya, sehingga dia tidak malu lagi dengan dirinya melainkan dengan lantang dan berani berkeliling di daerah kota dekapolis itu untuk menceritakan tentang Yesus, Sang Mesias Juruselamat itu. Itulah efektifnya pelayanan konseling.

- Menyembuhkan, melepaskan dan mengenyangkan (healing and caring)
Pola pelayanan Yesus yang juga tidak kalah pentingnya bahkan pola inilah yang selalu dicari-cari oleh orang banyak, yang kesan pertamanya begitu menimbulkan perhatian dan ketakjuban hati, itulah Pola pelayanan kesembuhan (healing) yaitu menyembuhkan, melepaskan, dan mengenyangkan. Pola pelayanan ini sangat diminati dan menarik hati orang banyak, apalagi karena memang kebutuhan akan kesembuhan, kelepasan dan kepenuhan akan kebutuhan hidup adalah hak mendasar manusia. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang mau sakit, yang mau menderita dan yang mau terikat serta kelaparan, tidak!. Itu sebabnya ketika mereka (orang banyak) itu tahu bahwa di Galila itu ada Yesus yang bisa menyembuhkan, melepaskan dan memberi mereka makan, minum, maka berbondong-bondonglah mereka untuk pergi menemui Yesus. Namun sayangnya beberapa kali disampaikan Alkitab bahwa orang banyak berbondong-bondong bertemu dengan Yesus bukan karena mereka bisa bertobat, percaya dan mengikut Dia, melayani Dia, melainkan hanya karena mau sembuh, mau bebas, mau makan. Itu sebabnya sekalipun pola pelayanan Yesus yakni healing ini adalah menarik hati banyak orang, namun menariknya adalah bahwa Yesus tidak mau memakai pola pelayanan (healing) ini sebagai hal yang prioritas dan utama pelayanannya melainkan sebagai sesuatu yang bersifat afirmatif saja. Karena itu beberapa kali disampaikan ketika Yesus selesai menyembuhkan seseorang, Yesus mengatakan kepada orang yang sembuh itu untuk tidak memberitahukan kesembuhannya itu, karena Yesus tahu nanti motivasi orang terhadap diri Yesus menjadi salah dan Yesus tidak mau mereka kelak akan menjadi orang-orang percaya gampang dan murahan. Ini salah satu contoh saja. Kemudian contoh lainnya, ketika Yesus menyembuhkan dan atau melepaskan seorang lumpuh di Kapernaum. Peristiwa ini merupakan peristiwa mujizat

yang telah di buat Yesus Kristus dan tercatat dalam Kitab Perjanjian Baru, yakni dalam Injil Sinoptik (Mat. 9; Mrk. 2; Luk. 5). Kisah mengenyangkan yang pernah dilakukan Yesus yaitu dengan memberi makan 500 orang dengan 5 roti dan 2 ikan (Mat. 14: 1- 21; Mrk. 6: 30- 44; Luk. 9: 10- 17; Yoh. 6: 1- 13). Dan masih banyak hal atau mujizat healing (menyembuhkan, melepaskan, dan mengenyangkan) yang telah Yesus lakukan, yang harus dapat dilakukan juga oleh pengikut Kristus di zaman sekarang ini.¹³

2. Pelayanan Pastoral

a. Pengertian pelayanan pastoral

Secara etimologis Istilah ‘pastoral berasal dari kata ‘pastor’ dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang berarti “gembala, pendeta”.¹⁴ Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi gembala disamakan dengan pendeta. Gembala atau pendeta wajib menjadi gembala bagi jemaat atau dombaNya. Pengistilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai pastor sejati atau gembala yang baik. Yohannis 10.¹⁵ Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikutNya, bahkan rela mengorbankan nyawaNya. Pelayanan yang diberikanNya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia.¹⁶

Menurut konsili Vatikan II, pastoral berarti segala usaha dan pekerjaan gereja untuk membantu meningkatkan kualitas iman dan kesejahteraan manusia, sehingga sang gembala Ilahi benar-benar menyatakan hadir dan berpekerjaan dalam seluruh tata kehidupan manusia. Pelayanan keselamatan bagi semua orang sebagai tugas perutusan gereja oleh semua anggota gereja selaras dengan bentuk, cara dan jabatannya. Pastoral hanya dapat di rumuskan dalam kaitannya dengan pewartaan dan pelestarian kabar baik secara hakiki dan actual agar semua orang memperoleh keselamatan.¹⁷

Istilah pastoral mempunyai arti yaitu :

- Sebagai kata sifat dari benda “pastor atau gembala. Fungsinya mengikuti profesinya sehingga apa pun yang dilakukan pastor atau gembala adalah tindakan penggembalaan.
- Berasal dari istilah Yunani “poimen” yang artinya memelihara ternak. Istilah poimeniscs muncul bersamaan dengan sederet fungsi penting lain dari pendeta dan gereja seperti kateketik, homeletik dan lain-lain. Dengan demikian, pastoral menekankan pada pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik sebagai berikut:
 - Berkata-kata tentang Allah dan tentang pemeliharaanNya akan manusia,

¹³ Mabiraguai, Imanuel. *Pola Pelayanan Yesus Dan Penerapannya Pada Diakonia Gereja Masa Kini*. Diss. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021.

¹⁴ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 136

¹⁵ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta : PBMR ANDI, 2020), Hlm 5

¹⁶ Aart Van Beek, *pendampingan Pastoral* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 10

¹⁷ Dr. Wendy S.Hutahaean, S.E., M.Th, *Kepemimpinan Pastoral*, (Kota Malang Ahli Media Press; Anggota IKAPI, 2021) hlm 1

- Manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu.¹⁸

Namun objek pelayanan pastoral adalah menyelamatkan jiwa-jiwa (manusia seutuhnya) yang sudah menjadi anggota Allah, jadi di sini terjadi proses pemeliharaan jiwa.¹⁹

Jadi pelayanan pastoral di gereja adalah tugas seorang Gembala bagi semua kalangan jemaatnya.

b. Pekerjaan seorang pelayan pastoral adalah sebagai berikut :

- Pekerjaan pastoral adalah usaha mengembangkan persekutuan hidup menurut Injil
- Pekerjaan pastoral adalah usaha menerjemahkan dan mewujudkan Injil dalam susunan social yang sesuai dengan zaman dan tempat tertentu
- Pekerjaan pastoral adalah proses mempersatukan usaha hirarki dan pemimpin gereja dengan inisiatif dan kegiatan dari jemaat.²⁰

c. Dasar Pelayanan pastoral

Kitab suci memberikan pendasaran mengenai makna kata pastor ini yaitu:

- Perjanjian lama menegaskan bahwa Israel hanya mengenal satu gembala sejati yaitu YAHWE. Mereka mengalami kegembalaan Yahwe dalam hidup dan sejarah mereka, sebagai yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani dan jasmani. Fungsi kegembalaan Yahwe secara historis diaktualisasikan oleh orang-orang pilihanNya seperti Yosua, Daud dan raja-raja serta pemimpin Israel lainnya.
- Perjanjian baru model kegembalaan Yahwe menjadi nyata dalam pribadi Yesus Kristus, karena Ia² sungguh menghadirkan Allah yang menggembalakan umat-Nya. Tugas ini kemudian dilanjutkan oleh para rasul dan diteruskan oleh para pejabat gereja. Kegembalaan ini kemudian membentuk suatu hierarki dan tetap berlangsung dalam jemaat.²¹

d. Sikap dasar pelayanan pastoral

sikap dasar dari pelayanan atau pekerjaan pastoral adalah kesanggupan untuk ikut membimbing sesama manusia ke jalan kebahagiaan menurut ajaran-ajaran Injil. Beberapa sikap yang perlu diperhatikan untuk perencanaan dan pelaksanaan pastoral modern, antar lain sebagai berikut :

- Pengakuan dan penghormatan martabat manusia
- Kesadaran mengenai realita dan arti seluas-luasnya yang harus menjadi pengkalan dan tujuan segenap usaha
- Kesadaran tentang proses perubahan social sebagai perubahan struktural yang multidimensional dapat menuju ke arah perkembangan yang selaras demi kesejahteraan manusia (sosiologis modern)

¹⁸ J.L.Ch.Abineno, *Pelayanan Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia,2003), hlm 1

¹⁹ Ibid... hlm 2

²⁰ Dr. Wendy S.Hutahaean, S.E., M.Th, *Kepemimpinan Pastoral*,hlm 1-3

²¹ Ibid...3-4

- Kesadaran bahwa perkembangan yang wajar tergantung pada auto aktivitas manusia, baik individu maupun kolektif
- Kesadaran tentang efesiensi yang terwujud dalam program yang terlaksana.²²

e. Tujuan Pelayanan pastoral

Tulus Tu'u merumuskan ada 10 (sepuluh) tujuan pastoral konseling, yakni:

- Mencari yang hilang;
- Menolong yang membutuhkan uluran tangan;
- Mendampingi dan membimbing;
- Berusaha menemukan solusi;
- . Memulihkan kondisi yang rapuh;
- . Perubahan sikap dan perilaku;
- Menyelesaikan dosa melalui Kristus;
- Pertumbuhan iman;
- Terlibat persekutuan jemaat;
- Mampu menghadapi perseolan selanjutnya²³

f. Fungsi Pelayanan pastoral

Pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan yang berfungsi untuk memelihara dan memperdulikan keadaan orang lain yang memiliki masalah.

Berkenaan hal tersebut, fungsi dari pastoral konseling Kristen menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle sebagaimana dikutip oleh Howard Clinebell, yaitu: menyembuhkan (healing), menopang (sustaining), membimbing (guiding), mendamaikan (reconciling) dan memelihara (nurturing).²⁴

Dengan demikian, pastoral konseling alkitabiah memiliki fungsi untuk membawa manusia mengalami pembaharuan hidup menuju kesempurnaan seperti Yesus Kristus.

g. Penerapan pelayanan pastoral

Yakub B. Susabda, mengemukakan ada enam unsur-unsur utama yang harus diketahui oleh konselor supaya dapat terciptanya suasana konseling yang ideal, yakni:

- | | |
|-----------------|--|
| Pertama, | Understanding (sikap penuh pengertian dari pihak konselor). |
| Kedua, | Emphaty (sikap positif konselor terhadap konsel yang diekspresikan melalui kesediaan dan kemampuannya untuk menempatkan diri pada tempat konseli, merasakan apa yang dirasakan konseli, dan mengerti dengan pengertian konseli). |
| Ketiga, | Acceptance (sikap menerima konseli apa adanya). |
| Keempat, | Listening (kemampuan dan kesediaan mendengar secara profesional). |
| Kelima, | Reflective Listening (merefleksikan apa yang sudah didengar). |

²² Ibid..4-6

²³ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 29-39

²⁴ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulian, 2006), 53-54

Keenam, Resphonding (Effective Resphonding).²⁵

3. Kaum wanita

a. Pengertian wanita

Pengertian wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai perempuan dewasa.²⁶

Wanita atau Perempuan secara filsafah adalah makhluk humanis, namun tidak berarti lemah untuk melakukan sesuatu yang sulit, dalam berbagai profesi perempuan sebagai nomor satu dari apapun, baik yang pro maupun kontra terhadap kesetaraan perempuan.²⁷

Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.²⁸

Definisi Wanita menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa; kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.²⁹ Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata adulthood yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.³⁰

Moenawir Chalili mengemukakan bahwa wanita disebut juga perempuan, Putri, Istri, Ibu sejenis dari Bangsa manusia yang halus kulit, lemah lembut, lemah sendi tulangnya dan berlainan bentuk dari susunan laki-laki.³¹

Muhammad Husain Fadhlullah mengemukakan bahwa wanita memiliki sisi kemanusiaan yang paling penting dalam keperibadiannya, karena itu merupakan sisi yang akan merealisasikan segala sesuatu yang diciptakan Allah untuk dilaksanakan dalam kehidupannya.³²

Dengan demikian wanita adalah perempuan dewasa, yang memiliki sifat kemanusiaan serta memiliki persamaan dengan kaum pria dalam melakukan amal perbuatan yang turut aktif di masyarakat dan mampu menjalankan profesi yang dilakukannya, untuk direalisasikan dalam kehidupannya.

b. Wanita dari perspektif Alkitab

²⁵ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral - Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi...*, 35-52

²⁶ [http://Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, \(Jakarta: Balai Pustaka, 2007\), h. 1268. tps://kbbi.web.id/wanita](http://Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1268. tps://kbbi.web.id/wanita)

²⁷ Anshori. dkk. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014) hlm 62

²⁸ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 123

²⁹ Ardhana Wayan, *Pokok-pokok ilmu jiwa umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm 145

³⁰ Ibid ... Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm 125

³¹ Moebawir Chalil. *Nilai Wanita* (Jakarta : Bulan Bintang. 1997) hlm 11

³² Sayid Muhammad husain fadhlullah. *Dunia wanita dalam Islam.....* hlm .40

Tuhan menciptakan wanita dengan sifat dan karakter yang unik, dan Ia memberi mereka jalan hidup yang berbeda-beda. Pada sebagian wanita, Allah memberikan hikmat; pada yang lain, Ia memberikan iman, kekuatan doa, keberanian dan kerendahan hati.³³

Alkitab menjelaskan mengenai penciptaan wanita dengan menyatakan bahwa Tuhan menciptakan wanita sebagai *afterthought* (menciptakan wanita setelah laki-laki). Dalam beberapa ayat Alkitab dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan Adam lebih dahulu, kemudian baru menciptakan Hawa, sebagaimana tertulis dalam ayat I Timotius 2: 13 yang berbunyi:

“Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa.”

Ayat lain secara tegas menjelaskan bahwa wanita diciptakan hanya sekedar membantu Adam.

“Tuhan Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan baginya yang sepadan dengan dia.”

Dalam I Korintus, Paulus menjelaskan tentang asal-usul wanita yang mengatakan bahwa wanita diciptakan dari unsur-unsur laki-laki, sehingga dengan demikian diciptakannya wanita ialah setelah laki-laki (Adam) diciptakan.³ Sebagaimana dalam perjanjian lama, yaitu Kejadian 2 : 21-23:

“Lalu Tuhan Allah membuat manusia tidur nyenyak. Ketika ia tidur Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu : “Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.”

Hawa yang merupakan wanita pertama dijadikan Tuhan. Ia setara dengan Pria; perbedaannya hanya terletak pada jenis kelaminnya. Walaupun sudah ada banyak tulisan mengenainya, dan bahannya masih belum habis dibicarakan. Ia adalah ibu semua perempuan. *“Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup” (kejadian 3:20).*³⁴

Dari pernyataan ayat-ayat diatas, Alkitab hendak menetapkan fungsi diciptakannya wanita, yakni sebagai akibat dari laki-laki. Wanita diciptakan untuk dapat meringankan beban dan tugas kemanusiaan yang ada pada hakikatnya adalah milik laki-laki, sebab laki-laki yang pertama kali diciptakan, wanita di ciptakan dengan tujuan menjadi penolong bagi laki-laki.

c. Kedudukan dan Peranan wanita dalam agama kristen

³³ Wanita dalam Alkitab, Pdt.Nathan Dermawan, *Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati*, Jakarta, 2006

³⁴ Al-Kitab, Perjanjian Lama, Kejadian 3:20, Jakata: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986

Kedudukan wanita Kedudukan wanita dalam Kristen begitu rendah, hal ini diakibatkan karena wanita dianggap sumber dosa dan harus bertanggung jawab atas seluruh dosa umat manusia.³⁵ Jika di lihat dari awal penciptaan manusia.

Kedudukan wanita dalam ajaran Kristen terlihat pada cara Alkitab menggambarkan wanita dalam ajarannya. Menurut ajaran Kristen, wanita merupakan sumber segala dosa. Pandangan ini bermula pada kisah Hawa yang membujuk Adam untuk mengambil dan memakan buah terlarang di Surga. Karena bujukan Hawa itu, Adam melanggar perintah Allah dan membuat-Nya murka serta mengusir mereka dari surga.³⁶

Anggapan umat Kristen bahwa wanita adalah lebih rendah dari laki-laki, karena dilihat dari penciptaannya bahwa Adam diciptakan terlebih dahulu dari Hawa, sehingga wanita dinomorduakan. Asumsi-asumsi seperti ini dapat pula disebabkan salah penafsiran teks suci, sehingga keliru memperlakukan wanita.³⁷ Penafsiran yang salah tersebut telah mengakar dan bukan hal mudah dapat mengembalikannya lagi, namun suatu kebenaran bahwa wanita memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki sebab bukan hanya wanita saja yang melakukan dosa, tetapi kaum laki-laki pun demikian.

Menurut ajaran Kristen, dosa-dosa manusia di dunia hanya disebabkan oleh kesalahan Hawa. Mereka berpendapat apabila Adam dan Hawa tidak diusir dari surga, niscaya manusia akan tinggal penuh kedamaian di dalam surga. Kisah itu menjadi dasar ajaran Kristen dalam menggambarkan wanita. Hal ini sebagaimana ajaran mereka dalam kejadian 3:1-16

Seiring perkembangan zaman, wanita dalam agama Kristen mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki, baik sebagai manusia maupun sebagai anak Allah.³⁸ Agama Kristen menganggap wanita setara dengan laki-laki, manusia adalah manusia dan tidak boleh didiskriminasikan menurut jenis kelamin maupun etnis.³⁹ Dengan bukti, banyaknya wanita yang ditasbihkan menjadi diakon gereja.

Peranan wanita

Peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁴⁰

³⁵ Nazhat Afza dan Khurshid Ahmad, *Mempersoalkan Wanita*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1989), hlm 26.

³⁶ Tim Penyusun, *Alkitab Penuntun* (Malang: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 132.

³⁷ Jurnal Perempuan, *Perempuan dan Spiritualitas* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, No. 20, 2001), hlm 37.

³⁸ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), jil V, hlm 103.

³⁹ Bruce Clinton, *Studi Perjanjian Baru bagi Pemula* (Jakarta: BPK Mulia, 2000),

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),

Peran juga bisa didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dapat diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu.⁴¹ Peran adalah eksistensi kita, peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh. Anda dalam posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauh mana pengaruh anda, itulah peran. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis, meresap masuk, dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi.⁴²

Secara historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Sedangkan dalam ilmu sosial suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁴³

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.⁴⁴

Peranan wanita adalah orang yang berjenis kelamin perempuan yang dewasa yang melakukan tugas dan kewajibannya.

Secara tradisi perempuan diposisikan untuk melakukan peranannya yaitu sebagai berikut :

- Sebagai seorang istri, perempuan berfungsi melaksanakan peran reproduksi yaitu mengandung dan melahirkan anak bagi suami maupun Negara (penerus generasi bangsa)
- Sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga. Tugas ini mencakup penyediaan makanan untuk anggota keluarga, mengurus dan menata rumah dan sebagainya terkait dengan upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumah tangga.

Hlm 242.

⁴¹ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Terbaru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm 67.

⁴² Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm 105-107.

⁴³ Paul B., dan Chester L. Hunt., *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam*, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm 129-130.

⁴⁴ 6Ralph Linton, *The Study of Man, An Introduction*, (New York: Appleton Century, 1956), hlm 105.

- Sebagai seorang ibu keluarga, perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak. Karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan urusan anak menjadi tanggung jawab perempuan (ibu).

Salah satu fungsi wanita yang paling besar adalah di dalam rumah tangga, yaitu mencurahkan seluruh perhatian, kecintaan dan kasih sayangnya kepada suami dan anak-anaknya. Hal ini merupakan tanggung jawab utamanya sebagai seorang pemimpin di rumah tangganya, wujud tanggung jawab tersebut lebih dikenal dengan istilah kewajiban istri terhadap suaminya.⁴⁵

Peran wanita ini secara sederhana menurut Nani Surwondo dikemukakan;

- Sebagai warga negara dalam hubungannya dengan hak-hak dalam bidang sipil dan politik, termasuk perlakuan terhadap wanita dalam partisipasi tenaga kerja yang dapat disebut fungsi ekstern.
- Sebagai ibu dalam keluarga dan istri dalam hubungan rumah tangga yang dapat disebut fungsi intern.

Peranan wanita di dalam keluarga adalah

- Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga
Peran perempuan sebagai ibu adalah mendidik anak-anaknya di antaranya adalah ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya, ibu sebagai pemberi simulasi bagi perkembangan anaknya.
- Peran perempuan sebagai istri
Peran perempuan sebagai istri pendamping suami adalah istri sebagai teman atau patner hidup, istri sebagai penasehat yang bijaksana, istri sebagai pendorong suami.
- Peran perempuan sebagai masyarakat
Secara kodrati, wanita sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatannya dengan manusia lain. Seperti kita ketahui bahwa pada dasarnya berhubungan dengan individu lain merupakan suatu usaha manusi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari hubungan antar pribadi ini, tumbuhlah perasaan diterima, ditolak, dihargai-tidak dihargaidan diakui-tidak diakui. Di samping itu dari hubungan antar pribadi ini, manusia dapat lebih mengenal dirinya sendiri, banyak mendapatkan penilaian dan memberikan penilaian. Bergaul dengan individu lain, membuka kesempatan bagi wanita untuk dapat menyatakan diri dan mengembangkan kemampuannya.

Suatu kenyataan bahwa dewasa ini keikut-sertaan wanita dalam mencapai tujuan pembangunan sangat diharapkan. Berbagai peran dan tugas ditawarkan bagi wanita, dalam hal ini tentunya kita harus selalu selektif jangan sampai terkecoh sehingga lupa pada kodratnya. Dalam

⁴⁵ Ikhwani Hamdani, *Wanita Karir Dalam Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 12.

hubungan antar pribadi (pergaulan) masing-masing individu diberi kesempatan untuk mengembangkan pribadinya agar dapat mendekati sempurna. Wanita, dalam bergaul memperoleh banyak kesempatan untuk menghayati proses sosialisasi itu, baik sebagai subjek atau objek dalam kehidupan bersama.

Sehubungan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan individu lain, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan silaturahmi sebagai usaha untuk mempererat persaudaraan dengan sesama umat. Dari silaturahmi inilah awal tumbuhnya Ukhuwah Islamiyah, yang merupakan suatu cara untuk mencapai terwujudnya masyarakat Islam yang bersatu. Keberhasilan kita dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat pada umumnya, maupun sesama muslim pada khususnya dapat ditentukan oleh kemampuan untuk memberikan kasih sayang, menghindari diri dari sifat kasar, dengki, fitnah, dan saling curiga mencurigai. Di samping itu pergaulan kita dengan individu lain ditentukan oleh:

- ✓ Pengertian bahwa tiap individu mempunyai kepribadian tertentu, yang unik dan hanya dimiliki oleh individu tersebut.
- ✓ Pengertian bahwa tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan individu lain, hal ini akan mendasari perilakunya.
- ✓ Kemampuan kita untuk mengerti perasaan orang lain, toleran, dan penuh pengertian.
- ✓ Sikap untuk menghargai orang lain sebagai suatu pribadi dan tidak terlalu mementingkan diri kita sendiri
- Peran dalam gereja

Peranan wanita dalam gereja adalah turut memberitakan Injil. Tugas tertinggi yang dibebankan adalah memberitakan Injil atau anugerah Tuhan Yesus Kristus yang menyelamatkan orang-orang yang terhilang dan nyaris mati. Tugas pemberitaan tentang Injil bukanlah tugas sebagian anggota jemaat saja. Misalnya hanya tugas kaum laki-laki saja, atau kaum wanita saja, atau juga tugas kaum muda saja yang tenaganya masih berapi-api, akan tetapi pemberitaan Injil adalah tugas setiap orang percaya. Jadi setiap anggota jemaat harus memegang peranan ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Oswald Smit yang mengatakan “Memang setiap jemaat Tuhan harus ikut ambil bagian dalam tugas penginjilan. Malahan semboyannya, setiap orang Kristen adalah penginjil”.⁴⁶

Pengertian setiap orang berarti mencakup serta melibatkan kaum wanita untuk pemberitaan tersebut. Mandat yang demikian sudah dinubuatkan oleh Allah yang dinyatakan kepada nabi Yoel bahwa “Para wanita dari generasi yang akan datang akan termasuk para saksi

⁴⁶ Oswald Smith, *Merindukan Jiwa yang Tersesa* (Surabaya: Yakin), hlm 23.

yang dipenuhi Roh pada zamannya (Yoel 2:28). Dan pada hari Pentakosta itulah para wanita juga diberi kuasa oleh Roh Kudus, sehingga memiliki keinginan dan keberanian yang kuat untuk bersaksi. Adapun perintah Tuhan yang berhubungan dengan hal tersebut dapat di lihat dalam Matius (28: 18,20) : “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Perintah ini berlaku untuk semua orang percaya. Kalau begitu hendaklah kaum wanita memiliki keinginan untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan dengan penuh Roh. Sebab kesempatan yang tak terbatas ada dihadapan para wanita zaman sekarang, yang mau belajar dari tokoh-tokoh alkita seperti Euodea dan sintike (wanita yang memberitakan Injil) Filipi (4: 2,3).

